

BAB II

GAMBARAN UMUM

EXTENDED FAMILY

2.1 Extended Family

Extended family atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai *extended family*, adalah satuan sosial yang terbentuk dari keluarga inti ditambah dengan siapa hubungan baik dipelihara dan dipertahankan. Hubungan ini bisa berasal dari mereka yang terikat darah, hukum, atau mereka yang diasosiasikan sebagai orang-orang terdekat anggota keluarga tersebut (Vangelisti, 2004: 350). *Extended family* biasanya terdiri dari beberapa generasi seperti kakek-nenek, orang tua, anak, paman-bibi, keponakan, sepupu, dan sebagainya. *Extended family* biasanya tinggal bersama dalam satu atap atau setidaknya mereka tinggal berdekatan satu sama lain.

Bentuk keluarga juga tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan masyarakat tempat *extended family* tinggal. Pada kebudayaan barat, *extended family* terbentuk dengan lebih konteks yang fleksibel dimana kerabat yang tidak mempunyai hubungan darah atau secara hukum bisa dianggap sebagai anggota *extended family*. Sedangkan pada kebudayaan timur, anggota *extended family* biasanya terdiri dari mereka yang memiliki pertalian darah atau mereka yang sah secara hukum seperti nenek, kakek, keponakan, sepupu, dan sebagainya.

Pengalaman tinggal bersama dalam satu *extended family* ini menciptakan adanya ikatan antar generasi yang membuat keluarga bisa saling berbagi tugas dan kewajiban termasuk di dalamnya dalam hal mengasuh anak. Tinggal

bersama dengan *extended family* juga memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. *Extended family* memiliki sumber daya yang lebih banyak daripada keluarga inti, sehingga hal tersebut dapat digunakan orang tua untuk memastikan kesejahteraan anak-anak mereka. Jika hubungan kolaboratif antar anggota *extended family* berjalan baik, mempunyai ikatan yang kuat, dan cukup fleksibel, maka orang tua dapat membagi sebagian beban tugas mereka kepada anggota *extended family*. Namun tinggal dalam *extended family* juga memiliki beberapa kekurangan seperti adanya konflik karena perbedaan generasi, persaingan dalam mengasuh, dan sebagainya. Bagi anak sendiri, adanya beberapa anggota keluarga yang ikut mengasuh dapat menyebabkan perasaan bingung akan pengasuh utamanya, serta nasihat siapa yang akan ia ikuti. Hal ini juga menyebabkan anak mempertanyakan otoritas orang tuanya di dalam keluarga tersebut dan perasaan ketidakpastian tentang lingkungannya. (Bester & Rooyen, 2015: 438-444).

Bagi anak-anak yang tinggal dan tumbuh dalam *extended family*, mereka memiliki pengalamannya tersendiri dibandingkan dengan anak yang hanya tinggal dalam keluarga inti. Karena tinggal bersama dengan anggota keluarga selain orang tua (misal: kakek-nenek, paman-bibi, sepupu), anak mendapatkan banyak pengalaman komunikasi dari hasil interaksi dengan anggota *extended family* yang tinggal bersamanya. Pada keluarga inti, orang tua memiliki fungsi untuk mengontrol, membimbing dan mendampingi anak menuju proses pendewasaan secara penuh. Namun dalam *extended family*, pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh orang tua, tetapi juga mendapatkan campur tangan dari anggota *extended family*. Adanya campur tangan ini bisa disebabkan oleh

beberapa hal, diantaranya karena orang tua memang membagikan sebagian tanggung jawab pengasuhan kepada kerabat yang tinggal bersama karena mereka tidak bisa setiap saat mengontrol dan membimbing anak karena berbagai alasan, seperti karena pekerjaan. Baumrind (dalam Le Poire, 2006: 135) membagi pola pengasuhan anak menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Pola Asuh Otoritarian.

Pola asuh otoritarian digambarkan sebagai pola asuh yang memiliki kontrol tinggi dan responsivitas rendah. Maksudnya, pola asuh ini menuntut kepatuhan dari anak dengan menggunakan hukuman dan paksaan, serta menggunakan komunikasi untuk membatasi keinginan individu anak-anak mereka. Orang tua/ pengasuh menjaga agar anak tetap di bawah kendali dengan alasan mereka lebih tahu apa yang terbaik untuk anak. Pola asuh ini menghasilkan anak-anak yang patuh, namun memiliki rasa kasih sayang yang kurang terhadap orang tua/ pengasuhnya. Selain itu, karena anak tidak di dorong untuk menyuarakan pendapat dan terbiasa ditekan dengan otonomi yang lebih besar, hal ini membuat mereka memiliki ketakutan, kepercayaan diri yang rendah, dan kemampuan komunikasi yang kurang.

2. Pola Asuh Otoritatif/Moderat

Pola asuh moderat dideskripsikan sebagai pola asuh yang responsivitas dan control yang sama-sama tinggi. Berbeda dengan pola asuh otoritarian yang mengontrol anak dengan aturan yang ketat tanpa memberitahu alasan dibalik aturan tersebut, orang tua/ pengasuh yang menggunakan metode ini akan secara eksplisit menceritakan alasan mengapa mereka memberikan

aturan kepada anak dan secara terbuka mempertimbangkan pendapat anak. Komunikasi yang dilakukan dalam lingkungan ini bersifat dua arah, anak didorong untuk bisa menyuarakan apa pendapat dan keresahannya terhadap suatu masalah yang kemudian pendapatnya akan menjadi bahan pertimbangan orang tua/ pengasuh dalam mengambil keputusan. Orang tua/ pengasuh yang menggunakan pola asuh ini cenderung menghasilkan anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, bertanggung jawab, dan mandiri. Orang tua/ pengasuh memiliki harapan yang tinggi terhadap anak dan hal tersebut juga disertai dengan dukungan penuh dan kontrol yang baik dari orang tua/ pengasuh, sehingga membuat anak menjadi lebih kompeten dalam hal yang dikerjakannya.

3. Pola Asuh Permisif.

Pola asuh permisif dideskripsikan sebagai pola asuh dengan responsivitas yang tinggi dan kontrol yang rendah. Orang tua/ pengasuh dengan pola asuh ini memiliki sikap menerima perlakuan dan keinginan anak, serta cenderung tidak menghukum ketika anak yang berbuat salah. Pola asuh ini memeperbolehkan anak untuk berlaku sesuai standar dan aturannya sendiri. Pada satu sisi, hal ini mendorong anak untuk bisa menentukan apa yang ingin ia lakukan dan orang tua/ pengasuh terasa seperti sahabat mereka sendiri, namun karena kontrol yang rendah, hal ini menjadikan anak kurang disiplin dan manja. Selain itu kurangnya kontrol terkadang juga menimbulkan pertanyaan pada diri anak dan munculnya perasaan diabaikan karena tidak pernah diperingatkan/ dihukum ketika mereka

melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pola asuh ini juga membuat anak memiliki kepercayaan diri yang rendah, kurang disiplin, dan kesulitan untuk mengendalikan diri.

Karena setiap anggota keluarga memiliki latar belakang dan preferensinya masing-masing dalam berkomunikasi dengan anak, maka anak akan berusaha menyesuaikan dan beradaptasi dengan gaya berkomunikasi anggota *extended family*-nya. Anak akan mengumpulkan informasi dari pengalaman komunikasinya bersama mereka, kemudian menjadikan informasi tersebut sebagai pengetahuan bagi diri anak dan akan menjadi skema yang akan membantu anak untuk memberikan gambaran hubungan yang sedang dijalani dan bagaimana bersikap terhadap hubungan tersebut. Termasuk dalam cara anggota keluarga mengasuh dan menanggapi kehadiran anak, hal ini akan menjadi salah satu informasi mendasar yang akan disimpan dan digunakan di masa depan.

Komunikasi keluarga yang baik akan memberikan pengetahuan kepada anak bahwa ia aman untuk mengungkapkan diri kepada anggota keluarga, dengan begitu pula ia akan lebih nyaman untuk membagikan informasi pribadinya. Pola asuh yang diterapkan kepada anak menjadi salah satu faktor tentang bagaimana anak memandang diri sendiri dan menilai anggota keluarganya. Bahkan pada *extended family*, besar kemungkinan akan memiliki *significant others* yang ia pilih sebagai anggota keluarga yang paling sering ia ajak interaksi dan menjadi tempat untuk membagi informasi-informasi pribadi.

Significant others bisa saja orang tua atau kerabat yang tinggal bersama di rumah tersebut. Salah satu faktor yang membuat anak memilih siapa *significant others*-nya di rumah adalah interaksi yang rutin dan waktu bertemu yang lebih panjang. Sehingga pada beberapa kasus, *significant others* anak yang tinggal di *extended family* bukan orang tua melainkan kerabat yang tinggal bersama. Hal ini bisa menyebabkan konflik karena adanya perasaan kompetisi antara orang tua dengan kerabat untuk bisa memenangkan hati anak. Jika dilihat dari sudut pandang anak sendiri, banyaknya konflik yang terjadi antara orang tua dan kerabat dapat menimbulkan perasaan tidak aman dan merasa tidak pasti terhadap lingkungannya sendiri yang membuat anak menjadi semakin tertutup dan cenderung memiliki konsep diri negatif. Sebaliknya, jika orang tua dan kerabat bisa menemukan kompromi dan kolaborasi bersama, pengasuhan akan menjadi lebih baik karena keluarga akan lebih berfokus untuk mendampingi dan mendukung aktivitas anak dalam masa-masa perkembangan mereka. Keharmonisan keluarga memberikan perasaan aman dan nyaman kepada anak, sehingga lebih bisa mendorong anak untuk membangun konsep diri yang positif.